

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Pengertian Inovasi

Inovasi menurut Schumpeter memiliki arti, usaha mengkreasikan dan mengimplementasikan sesuatu menjadi satu kombinasi sehingga, dengan inovasi seseorang dapat menambahkan nilai dari produk, pelayanan, proses kerja, dan kebijakan tidak hanya bagi lembaga pendidikan tapi juga *Stakeholder* dan masyarakat.

Wina Sanjaya dalam bukunya kurikulum dan pembelajaran, inovasi diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu dan digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan.¹

Secara harfiah inovasi / *innovation* berasal dari kata *to innovate* yang mempunyai arti membuat perubahan atau memperkenalkan sesuatu yang baru, inovasi kadang diartikan sebagai penemuan namun, maknanya berbeda dengan penemuan dalam arti *discovery* atau *Invention* . *Discovery* mempunyai makna penemuan sesuatu yang sebenarnya sudah ada sebelumnya, misalnya penggunaan model pembelajaran *inkuiri* dalam matapelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut di Indonesia baru – baru ini dikembangkan, sebenarnya model pembelajaran tersebut sudah dilaksanakan di negara – negara lain, atau model pembelajaran melalui jaringan internet. Sedangkan *Invention* ,memiliki pengertian penemuan yang benar – benar baru belum tercipta sebelumnya.

¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran (Teoritik dan Praktik Kurikulum KTSP)*, Prenada Media Group. Jakarta, 2008, 293

Penerapan metode atau pendekatan pembelajaran yang benar- benar baru di daerah tersebut , tetapi pada dasarnya sudah pernah diterapkan di daerah ataupun Negara lain dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Misalnya, seiring dengan kemajuan teknologi kita dapat mendesain pembelajaran melalui *hand phone* atau melalui *Games* yang belum ada sebelumnya.

Dari beberapa pengertian tersebut inovasi dapat diartikan sebagai wujud baru berupa ide, gagasan, atau tindakan . Sedangkan dilihat dari maknanya, sesuatu yang baru itu bisa benar – benar baru, belum tercipta sebelumnya yang disebut *invention*, atau dapat juga tidak benar – benar baru sebab, sebelumnya sudah ada dalam konteks sosial yang berbeda, kemudian dikenal dengan istilah *discovery*.

Jadi inovasi bisa terjadi dalam segala bidang termasuk di dalamnya pendidikan. Inovasi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Khususnya dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan dan keinginan dari pihak –pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, keresahan guru tentang proses belajar mengajar yang dianggap kurang berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja guru, atau mungkin keresahan masyarakat terhadap kinerja dan hasil, bahkan sistem pendidikan. Keresahan – keresahan itu pada akhirnya membentuk permasalahan – permasalahan yang menuntut penanganan dengan segera. Upaya untuk memecahkan masalah tersebut maka, munculah ide – ide baru atau gagasan sebagai suatu inovasi. Begitu juga dengan keinginan dari Guru, dan administrator sekolah akan adanya sekolah yang lebih maju dan bermutu, sehingga menarik minat masyarakat untuk memilihnya sebagai tujuan anaknya bersekolah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa inovasi akan ada karena adanya masalah yang dirasakan, hampir tidak mungkin inovasi muncul tanpa adanya masalah.

B. Ruang Lingkup Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum pertama kali digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani kuno, istilah ini berasal dari kata *curir* dan *currere*.² Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari, orang mengistilahkannya dengan tempat berlari mulai *start* sampai *finish*.

Menurut Donald.F.Gay sebagaimana dikutip Dakir dalam bukunya *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, kurikulum memiliki rumusan sebagai berikut:

1. Kurikulum terdiri atas sejumlah bahan pelajaran yang secara logis.
2. Kurikulum terdiri atas pengalaman belajar yang direncanakan untuk membawa perubahan perilaku anak.
3. Kurikulum merupakan desain kelompok sosial untuk menjadi pengalaman belajar anak di sekolah.
4. Kurikulum terdiri atas semua pengalaman anak yang mereka lakukan dan rasakan di bawah bimbingan belajar.³

David Pruff berpendapat: Kurikulum merupakan seperangkat organisasi pendidikan formal atau pusat – pusat pelatihan. Definisi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Rencana tersebut dalam bentuk lisan.
2. Rencana tersebut ialah rencana kegiatan.

²Opcit, Wina sanjaya,³

³Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. (Renika Cipta, Jakarta, 2004), 5

3. Kurikulum meliputi hal – hal :
 - Siswa mau dikembangkan kemana?
 - Bahan apa yang akan diajarkan?
 - Alat apa yang akan digunakan?
 - Bagaimana cara mengevaluasinya?
 - Bagaimana kualitas guru yang diperlukan?
4. Kurikulum dilaksanakan dalam pendidikan formal.
5. Kurikulum disusun secara sistematis.⁴

Sama halnya dengan apa yang diungkapkan Murry Print (1993) bahwa, kurikulum memang diperuntukkan bagi anak didik. Menurutnya kurikulum meliputi:

1. *Planned learning experiences*
2. *Offered within an educational institution/program.*
3. *Represented as a document, and*
4. *Includes experiences resulting from implementing that document.*⁵

Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaannya adalah; kurikulum berkaitan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dari penelusuran beberapa konsep tersebut, pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni: *pertama*, kurikulum sebagai mata pelajar.

⁴Ibid , 5

⁵Murray Print, *Curriculum Development and Design*, (Sydney, Allen & Unwin, 1993),

Kedua, Kurikulum sebagai pengalaman belajar. *Ketiga*, kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.

Kurikulum sebagai mata pelajaran memiliki pengertian, bahwa sejumlah matapelajaran yang harus ditempuh peserta didik. Dalam konsep ini kurikulum erat kaitannya dengan usaha memperoleh ijazah. Maksudnya apabila siswa telah berhasil mendapatkan ijazah berarti ia telah mampu menguasai pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, pandangan kurikulum berorientasi pada isi atau materi pelajaran. Konsep ini merupakan sebuah konsep yang tradisional, meskipun saat ini masih banyak dianut dalam dunia pendidikan.

Ketiga, Kurikulum sebagai pengalaman belajar, berawal dari tuntutan baru masyarakat terhadap sekolah agar lulusan sebuah lembaga pendidikan / sekolah tidak hanya membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga dituntut untuk dapat mengembangkan minat dan bakat, membentuk moral dan kepribadian, bahkan dituntut agar anak dapat menguasai berbagai macam keterampilan untuk memenuhi kebutuhan dunia pekerjaan. Maka muncullah istilah kurikulum sebagai pengalaman belajar yang dikejawentahkan dalam ekstra kurikuler ataupun intra kurikuler, bahkan tak terbatas hanya itu apapun yang dilakukan siswa asalkan masih dalam pengawasan guru termasuk di dalam kurikulum. Konsep ini didukung pendapat beberapa ahli :

"... all of experiences children have under the guidance of teacher". (Hollis L. Caswell dan Campbell/1935). Demikian juga menurut Dorris Lee dan Murray Lee (1940) menyatakan kurikulum sebagai: *"...those experiences of the child which the school in any way utilizes or attempts to influence"*. Pergeseran makna kurikulum

dari pata pelajaran menjadi pengalaman belajar juga dipengaruhi penemuan dalam bidang psikologi belajar, yakni pandangan tentang belajar tidak hanya mengumpulkan pengetahuan, akan tetapi merupakan proses perubahan perilaku siswa. Hal ini bisa terjadi bila siswa memiliki pengalaman belajar.

Kurikulum sebagai program atau rencana pembelajaran, sebuah konsep yang didukung oleh beberapa ahli pendidikan diantaranya; Murray Print (1993) menyatakan: “*Curriculum is defined as all the planned learning opportunities offered to learner by the educational institution and the experiences learners encounter when the curriculum is implemented*”. Hilda Taba (1962) menyatakan: “*A curriculum is a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum*”.

Konsep kurikulum sebagai program atau rencana pembelajaran sejalan dengan rumusan kurikulum menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional, yakni:” seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan”.⁶

Batasan kurikulum menurut Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 memiliki dua aspek pengertian, yakni: Pertama, sebagai rencana (*as plan*) yang harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran oleh guru. Kedua, pengaturan isi dan cara pelaksanaan rencana pembelajaran.

Jelaslah bahwa kurikulum bukan materi pelajaran terpisah yang harus disampaikan dan dipelajari, melainkan bentuk pengalaman dan kebudayaan individu yang mencakup dua sisi sama penting. Yakni, perencanaan pembelajaran yang

⁶Undang – Undang No 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 19.

diimplementasikan menjadi pengalaman belajar siswa dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan. Akhirnya dapat kita tarik benang merah bahwa kurikulum merupakan sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dicapai siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen terancang dalam bentuk nyata.

2. Peran dan fungsi Kurikulum

Dalam system pendidikan kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, sebab di dalamnya bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja akan tetapi, juga pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa serta bagaimana mengorganisasikan pengalaman itu sendiri. Sebagai salah satu komponen dalam system pendidikan, paling tidak kurikulum memiliki tiga peran, yaitu peran konservatif, peran kreatif, serta peran kritis dan evaluatif⁷

a. Peranan konservatif

Peran konservatif Kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Sebab sekarang ini era globalisasi memungkinkan mudahnya pengaruh budaya asing yang menggerogoti budaya local, maka peran konservatifnya kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai – nilai luhur masyarakat, sehingga keajaegan dan identitas masyarakat akan tetap terpelihara.

⁷Wina Sanjaya,10

b. Peran Kreatif

Peran kreatif kurikulum harus ada sebab, masyarakat selalu bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan. Dalam hal ini kurikulum harus mengandung hal – hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis. Kreatifitas kurikulum diperlukan karena pendidikan jika tidak mengalami perubahan – perubahan akan tertinggal, sehingga pelajaran yang diberikan menjadi kurang bermakna dan tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat.

c. Peran Kritis dan Evaluatif

Kurikulum di sini berperan untuk menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan, dan nilai atau budaya baru yang mana yang harus dimiliki anak didik. Kurikulum harus berperan menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik.

Dalam proses pengembangannya harus berjalan seimbang. Kurikulum yang terlalu menonjolkan konservatifnya cenderung akan membuat pendidikan ketinggalan zaman. Sebaliknya kurikulum yang menonjolkan peran kreatifnya dapat membuat hilangnya nilai – nilai budaya masyarakat.

Isi kurikulum menurut McNeil kurikulum memiliki empat fungsi:

1) fungsi pendidikan umum (*common and general education*)

yaitu fungsi kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab sebagai warga Negara yang baik dan bertanggungjawab. Kurikulum harus memberikan pengalaman

belajar kepada peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai – nilai dalam kehidupan.

2) Suplementasi (*Supplementatation*)

Kurikulum sebagai alat pendidikan harus dapat memberikan pelayanan kepada setiap siswa sesuai perbedaan tersebut. Dengan demikian, setiap anak memiliki kesempatan untuk menambah kemampuan dan wawasan yang lebih baik sesuai dengan minat dan bakat siswa.

3) Eksplorasi (*exploration*)

Kurikulum harus dapat menemukan dan mengembangkan minat dan bakat masing – masing siswa. Sehingga memungkinkan siswa belajar tanpa ada paksaan. Tetapi adakalanya paksaan itu datang dari luar, yaitu orang tua, mereka dipaksa memilih sesuai keinginan orang tua. Maka disinilah para innovator kurikulum harus menggali rahasia keberbakatan siswa secara intensive.

4) Keahlian (*Specialization*)

Kurikulum harus memberikan pilihan berbagai bidang keahlian, atau ketrampilan akademik. Bidang – bidang semacam itu diberikan sebagai pilihan, yang pada akhirnya setiap peserta didik memiliki ketrampilan sesuai dengan spesifikasinya.

Melihat fungsi – fungsi di atas, maka jelas kurikulum berfungsi untuk setiap orang atau lembaga yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan penyelenggara pendidikan.

Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pembelajaran yang tidak berpedoman pada kurikulum akan berakibat kurang efektif, sebab pembelajaran adalah proses yang bertujuan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa untuk mencapai tujuan. Sedangkan tujuan pembelajaran beserta bagaimana cara strategi yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan merupakan komponen penting dalam sistem kurikulum.

Bagi Kepala Sekolah, kurikulum berfungsi untuk menyusun perencanaan dan program belajar. Dengan demikian, penyusunan kalender sekolah, pengajuan sarana dan prasarana sekolah. Menyusun berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan – kegiatan lain.

Bagi pengawas, kurikulum akan berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan supervise. Dengan demikian, dalam proses pengawasan para pengawas akan dapat menentukan apakah program sekolah dan proses pembelajaran yang dilakukan guru apakah sudah sesuai dengan kurikulum, sehingga pengawas bisa memberikan saran.

Bagi siswa, kurikulum sebagai pedoman belajar, melalui kurikulum siswa akan memahami apa yang harus dicapai, isi atau bahan pelajaran apa yang harus dikuasai, dan pelajaran apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Diantaranya:

- Fungsi penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*)

Kurikulum harus dapat mengantar siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan social masyarakat. Sebab masyarakat selalu bersifat dinamis dan selalu berubah sesuai zaman maka, siswa harus bisa beradaptasi dalam kehidupan masyarakat.

- Fungsi integrasi (*the integrating function*)

Kurikulum harus dapat mengembangkan pribadi siswa secara utuh. Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik harus berkembang secara terintegrasi.

- Fungsi diferensiasi (*the differentiation function*)

Kurikulum harus dapat melayani setiap siswa dengan segala keunikannya. Unik disini maksudnya siswa memiliki perbedaan, baik dari segi minat, bakat, maupun perbedaan kemampuan. Walaupun ada kesamaan fisik pastilah berbeda dari factor psikologi.

- Fungsi persiapan (*the preparation function*)

Kurikulum harus dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, maupun untuk kehidupan dimasyarakat.

- Fungsi pemilihan (*the selective function*)

Kurikulum memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum harus bersifat fleksibel, artinya menyediakan berbagai pilihan program pendidikan yang dapat dipelajari.

- Fungsi diagnostik (*the diagnostic function*)

Kurikulum berperan untuk menemukan kesulitan – kesulitan dan kelemahan yang dimiliki siswa, disamping mengeksplorasi berbagai kekuatan yang dimiliki siswa, sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

3. Macam – macam Model Konsep Kurikulum

Konsep Kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan, dalam praktiknya ada empat model konsep kurikulum, diantaranya:

a. Kurikulum subjek Akademis

Model konsep Kurikulum ini merupakan model yang tertua, sehingga model ini disebut juga Kurikulum klasik. Inti dari kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak – banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi pendidikan yang diberikan oleh guru.

Model kurikulum ini sampai sekarang masih banyak dianut oleh sekolah – sekolah, meskipun sudah banyak tipe yang lain. Hal ini terjadi karena model kurikulum ini sangat praktis, mudah disusun, dan mudah digabungkan dengan tipe lainnya. Beberapa diantaranya:

- 1) *Correlated Curriculum*, yakni pola konsep yang dipelajari dalam suatu pelajaran kemudian dikorelasikan dengan pelajaran lain, sekarang dikenal dengan istilah lintas bidang studi.
- 2) *Unified / Concentrated Curriculum*, Merupakan pola menyusun bahan ajar dalam bentuk tema – tema pelajaran tertentu, yang mencakup materi dari berbagai disiplin ilmu, tetapi disiplin ilmu masih ada.
- 3) *Integrated Curriculum*, Pola ini hampir sama dengan pola kedua, tetapi berbeda pada warna disiplin ilmunya tidak tampak. Bahan ajar diintegrasikan dalam suatu persoalan, kegiatan atau segi kehidupan tertentu.

4) *Problem Solving Curriculum*, Pola ini merupakan model pemecahan masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu yang didapat dari sekolah.

b. Kurikulum Humanistik

Kurikulum Humanistik yang digagas oleh John Dewey (*Progressive Education*) dan J.J Rousseau (*Romantic Education*). Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Sebab mereka berasumsi bahwa siswa adalah yang utama dalam pendidikan. Siswa menurut mereka memiliki potensi, punya kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang.

Menurut Mc Neil *‘The new humanists are self actualizes who see curriculum as liberating process that can meet the need for growth and personal integrity.’*⁸ Tugas guru hanya menciptakan situasi yang permisif dan mendorong siswa untuk mencari dan mengembangkan pemecahan sendiri.

Tujuan pembelajaran ini adalah memperluas kesadaran diri sendiri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan . Sebab pendidikan menurut aliran Naturalisme dan Romantisme merupakan upaya untuk menciptakan situasi yang memungkinkan anak berkembang optimal. Pendidikan diibaratkan petani yang berusaha menciptakan tanah yang gembur, air dan udara yang cukup, terhindar dari berbagai hama, untuk tumbuhnya tanaman yang penuh berbagai potensi. Sebab dalam pendidikan tidak ada pemaksaan, yang ada hanya dorongan dan rangsangan.

⁸McNeil John D, *Curriculum A Comprehensive introduction*. (Boston: Little Brown & Co, Inc, 1982).1

c. Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum ini berbeda dengan kurikulum yang lain , kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada problem yang dihadapi masyarakat. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional. Menurut mereka pendidikan bukan upaya sendiri, merupakan kegiatan bersama, interaksi, dan kerjasama. Kerjasama atau interaksi bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa, siswa dengan orang di lingkungan sekitar, dan dengan sumber belajar yang lain. Melalui interaksi dan kerjasama ini siswa berusaha memecahkan permasalahan – permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

a. Teknologi dan Kurikulum

Perkembangan teknologi berpengaruh besar pada setiap aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Sebenarnya teknologi sudah diterapkan dalam pendidikan, tetapi dalam batas sederhana, seperti; penggunaan papan tulis dan kapur, pena dan tinta, dan lain – lain. Seiring perkembangan teknologi pembelajaran tidak hanya dari keterangan guru, tetapi menggunakan media audio dan video casset, OHP, film slide, Komputer, CD-rom, dan internet.

Penerapan teknologi dalam bidang pendidikan khususnya kurikulum, ada dua bentuk, yaitu perangkat lunak (software) dan perangkat keras (hardware). Penerapan teknologi perangkat keras dalam pendidikan dikenal sebagai teknologi alat (tools technology), sedangkan penerapan teknologi perangkat lunak disebut juga teknologi system (sistem technology).

Dari keempat paparan model konsep Kurikulum diatas yang akan menjadikan acuan penulis untuk melakukan penelitian dan merumuskan konsep baru dalam inovasi kurikulum di tingkat Sekolah Dasar.

C. Inovasi dan Realisasi Kurikulum di Sekolah Dasar

1. Seputar Inovasi dan Realisasi Kurikulum

Menggagas inovasi merupakan ide – ide baru yang bisa dilakukan perseorangan atau organisasi, tetapi inovasi tidak berhenti pada tataran ide cemerlang saja. Tidak pula berupa tindakan yang semata – mata berbeda dengan yang lain. Sebab inovasi bukan hanya sebuah konsep perubahan sekedar berubah (*change for the sake of change*). Sesungguhnya inovasi merupakan pemahaman yang dikejawentahkan dalam bentuk realisasi konsep secara utuh.

Begitu pula dengan inovasi kurikulum, bukan hanya sekedar mengadakan perubahan seperti apa yang sering dilakukan pemerintah dengan perubahan model kurikulum sesuai dengan pergantian Menteri Pendidikan. Diawali tahun 1950 ada Kurikulum SD “ Rencana Pelajaran Terurai”, tahun 1960 muncul “Kurikulum Kewajiban Belajar Sekolah Dasar”, tahun 1968 dikenal “Kurikulum 1968”, pengganti kurikulum 1950. Lalu tahun 1970 muncul “Kurikulum Berhitung”. Pada tahun 1975 “ Kurikulum 1975” yang berfokus pada pelajaran Matematika dan Pendidikan Moral Pancasila serta Kewarganegaraan. Pada tahun 1984 menyempurnakan kurikulum 1975 dengan model “Kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)”. Dilanjutkan pada tahun 1991 dihentikan, kemudian muncul “ Kurikulum 1994”. Tahun 2004 dikenal “Kurikulum Berbasis Kompetensi”

(KBK). Dan terakhir tahun 2006 muncul “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan” (KTSP).⁹ Tetapi ujung – ujungnya dalam realisasinya sama saja tidak ada perubahan pada pola pengajaran guru selaku pelaksana kurikulum.

Maka perlu kiranya ada inovasi kurikulum dalam bentuk pembelajaran yang ditemukan sendiri oleh guru dalam proses pembelajaran. Ketika inovasi ini muncul dari guru dan masyarakat sasaran bukan tidak mungkin kurikulum akan terealisasi dengan baik. Perlu kita ketahui bersama bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan timbulnya inovasi, diantaranya:

- a. Kreatifitas (*Generating new idea*)
- b. Visi (*Knowing where you want to get with it*)
- c. Komitmen (*Mobilizing to get there*)
- d. Manajemen (*Planing and working to get there*)¹⁰

Inovasi dan realisasi kurikulum tidak bisa lepas dari tiga legitan pokok, yaitu:

- a. Pengembangan Program, mencakup unsur program tahunan, program semester, dan bimbingan konseling atau program remedial.
- b. Pelaksanaan Pembelajaran, diharapkan proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa serta lingkungan sekitar, sehingga dalam proses pembelajaran terjadi perubahan tingkah laku bagi siswa.
- c. Evaluasi, proses penilaian akhir baik formatif dan sumatif mencakup juga penilaian keseluruhan.

⁹Listia, Laode Arham, Lian Gogali. *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah (Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama di Kota Jogjakarta 2004-2006)*, Jogjakarta: Interfildei, 2007.80

¹⁰Avin fadillah Helmi, *Inovasi & Perilaku Inovatif*, diakses dari http://avin.filsafat.ugm.ac.id/Index.php?option=con_content & taks Viw/18 Oktober 2006

Jadi jelaslah bahwa realisasi kurikulum merupakan proses penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, tetapi senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Realisasi kurikulum ini sekaligus merupakan penelitian lapangan (*field Research*) untuk mencapai validitas sistem Inovasi dan Realisasi Kurikulum itu sendiri.

D. Masalah Relevansi Kurikulum

Yang dimaksud dengan relevansi adalah kesesuaian antara kenyataan atau pelaksanaan dengan tuntunan dan harapan.¹¹ Dalam konteks kurikulum, relevansi merupakan kesesuaian antara pelaksana dan produk kurikulum yang dihasilkan. Mampukah isi kurikulum memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Ada tiga hal yang perlu kita cermati dalam masalah relevansi kurikulum :

pertama, relevansi kurikulum dengan lingkungan hidup siswa. Artinya apa yang ditawarkan dalam kurikulum harus sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan tuntutan masyarakat tempat siswa tinggal. Karena selama ini kurikulum yang ada dirasa kurang menyentuh kebutuhan dan keadaan/ kondisi lingkungan dimana siswa tinggal. **Kedua**, relevansi Kurikulum dengan tuntutan kehidupan siswa baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Maksudnya isi dari kurikulum harus mampu menjawab kebutuhan siswa pada masa yang akan datang, sehingga siswa mampu bersaing dalam hidup untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. **Ketiga**, Relevansi Kurikulum dengan dunia kerja,

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2007), 943

Relevansi ini mengandung pengertian bahwa, materi yang ditawarkan didalamnya memiliki tanggungjawab dalam mempersiapkan anak didik yang memiliki keterampilan dan kemampuan sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Maka, disinilah inovasi kurikulum telah banyak dilakukan dengan berbagai model kurikulum yang penulis paparkan di item awal.

E. Difusi dan Keputusan Inovasi Kurikulum

Difusi adalah, proses komunikasi atau saling tukar informasi tentang suatu bentuk antara warga masyarakat sasaran sebagai penerima inovasi dengan menggunakan saluran tertentu dan dalam waktu tertentu pula.¹²

Ada beberapa faktor agar proses difusi inovasi bisa diterima oleh anggota masyarakat diantaranya:

a. Faktor Pembiayaan (*Cost*)

Biasanya semakin murah biaya yang dikeluarkan untuk suatu inovasi, maka akan semakin mudah diterima oleh masyarakat sasaran. Walaupun kualitas inovai itu sendiri sangat ditentukan oleh mahalny biaya yang dikeluarkan.

b. Resiko yang muncul akibat inovasi

Inovasi akan mudah diterima manakalah memiliki efek samping yang kecil, baik berkaitan dengan politik maupun keamanan dan keselamatan penerimanya. Suatu inovai tidak akan mudah diterima bila beresiko tinggi.

¹² Ibid, 264

c. Kompleksitas

Inovasi akan mudah pula diterima manakalah bersifat sederhana dan mudah dikomunikasikan. Sebab semakin rumit sebuah inovasi semakin rumit pula untuk diterima.

d. Kompabilitas

Artinya mudah atau sulitnya suatu inovasi diterima oleh masyarakat sasaran ditentukan juga oleh kesesuaian dengan kebutuhan, tingkat pengetahuan, dan keyakinan masyarakat pemakai. Suatu inovasi akan sulit diterima manakala tidak sesuai dengan kebutuhan pemakai atau sulit dipahami oleh pemakai karena tidak sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka.

e. Tingkat Keandalan

Inovasi akan mudah diterima manakalah sudah diketahui tingkat keandalannya. Maka untuk mengetahuinya perlu adanya uji coba secara alamiah, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Sebab seseorang akan ragu untuk mengadopsinya jika tidak ada uji coba.

f. Keterlibatan

Dalam proses penyusunan inovasi perlu melibatkan kelompok masyarakat sasaran, hal ini akan mudah diterima. Seperti dalam proses penyusunan inovasi melibatkan komite sekolah yang di dalamnya sudah ada perwakilan dari wali siswa, atau orang lain yang dianggap memiliki kemampuan dan pengalaman.

g. Sosialisasi

Dalam pengembangan inovasi perlu adanya sosialisasi untuk diketahui dan dipahami oleh masyarakat sasaran. Faktor terpenting dalam proses sosialisasi adalah penyuluh. Maka diperlukan penyuluh yang berkualitas dan mumpuni dalam bidang ini.

F. Hambatan – hambatan Inovasi Kurikulum

Suatu Inovasi sering tidak berhasil dengan optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai hambatan, diantaranya:

1. Estimasi yang tidak tepat

Sering terjadi kegagalan sebuah inovasi disebabkan kurang matangnya perkiraan atau kemungkinan – kemungkinan yang akan muncul. Faktor estimasi (perencanaan) dalam inovasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan inovasi. Hambatan yang disebabkan kurang tepatnya estimasi, diantaranya: kurang adanya pertimbangan implementasi inovasi, kurang adanya hubungan antar anggota team pelaksana, kurang adanya koordinasi antara pelaksana dan pengambil kebijakan. Dan juga tekanan dari luar atau pihak – pihak tertentu harus diperhitungkan.

2. Konflik dan Motivasi

Konflik biasa terjadi dalam proses inovasi, adanya pertentangan antar anggota team. Hal ini dapat menghambat bahkan merusak proses inovasi itu sendiri. Selain itu motivasi juga merupakan salah satu hal yang menghambat inovasi jika, timbulnya motivasi yang lemah dari orang – orang yang terlibat

di dalamnya, misalnya: beberapa orang menganggap dirinya penting dalam proses ini, bantuan – bantuan yang tidak sampai, adanya sikap tidak terbuka dari pemegang proyek inovasi dan lain – lain.

3. Inovasi Tidak Berkembang

Hambatan lain yang dapat mengganggu berjalannya inovasi dapat disebabkan kurang berkembangnya proses inovasi itu sendiri. Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya: pendapatan yang rendah, faktor geografis (tidak memahami kondisi alam, letak geografis yang terpencil dan sulit dijangkau oleh transportasi, sehingga menghambat pengiriman bahan financial), kurang sarana komunikasi, iklim dan cuaca yang tidak mendukung dan lain – lain.

4. Masalah Finansial

Keberhasilan pencapaian program inovasi sangat ditentukan oleh dana yang tersedia. Sering terjadi kegagalan inovasi dikarenakan dana yang tidak memadai. Beberapa faktor diantaranya: bantuan dana minim, kondisi ekonomi masyarakat secara keseluruhan, penundaan bantuan, dan lain – lain.

5. Penolakan dari Kelompok Penentu

Keberhasilan inovasi ditentukan oleh kesungguhan dan peran serta seluruh kelompok masyarakat, khususnya kelompok yang menentukan seperti, golongan elite, atau pengurus yayasan, dan tokoh masyarakat dalam suatu sistem sosial. Manakalah terjadi penolakan dari kelompok tersebut, maka proses inovasi mengalami hambatan.

6. Kurang adanya Hubungan Sosial

Faktor lainnya yang mempengaruhi / menghambat inovasi yakni, kurang adanya hubungan sosial yang baik antara berbagai pihak khususnya antar anggota team, sehingga terjadi ketidak harmonisan dalam bekerja.

G. Kurikulum di Sekolah Dasar

1. Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum

a. Kerangka Dasar Kurikulum

Berdasarkan perraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 1, menyatakan bahwa Kurikulum untuk jenis pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- 1) Kelompok matapelajaran Agama dan Akhlak Mulia
- 2) Kelompok matapelajaran Kewarganegaraan dan kepribadian
- 3) Kelompok matapelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- 4) Kelompok Matapelajaran Estetika
- 5) Kelompok Matapelajaran Jasmani, Olah raga dan Kesehatan¹³

Tabel.1 Cakupan Kelompok Matapelajaran¹⁴

NO	KELOMPOK MATAPELAJARAN	CAKUPAN
1.	Agama dan akhlak Mulia	Kelompok matapelajaran ini dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

¹³Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun, 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Undang – undang Nomor 22 tahun 2006 (23 Mei 2006)*, 5

¹⁴BNSP

		Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2.	Kewarganegaraan dan Kepribadian	Kelompok pelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.
3.	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Kelompok Mata pelajaran ini dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri
4.	Estetika	Kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan keharmonisan. Baik dalam kehidupan individual, sehingga mampu mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga, mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.
5.	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	Kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan sportifitas dan kesadaran hidup sehat.

2 Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidhaiyah

Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun, mulai kelas satu sampai dengan kelas enam. Struktur kurikulum SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan Standar

Kompetensi Matapelajaran dengan ketentuan Kurikulum SD/MI yang memuat delapan matapelajaran, Muatan Lokal, dan Pengembangan diri.

Muatan Lokal (MULOK) merupakan Kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan cirri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerahnya, yang materinya tidak dapat dikelompokkan dalam pelajaran yang ada.

Pengembangan diri bukan merupakan matapelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengeksploitasikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Tabel 2 Struktur Kurikulum SD/MI¹⁵

Komponen	Pembagian Jam / Kelas			
	I	II	III	IV, V & VI
A. MATAPELAJARAN	T	T	T	
1. Pendidikan Agama	E	E	E	3
2. Pendidikan Kewarganegaraan	M	M	M	2
3. Bahasa Indonesia	A	A	A	5
4. Matematika	T	T	T	5
5. Ilmu Pengetahuan Alam	I	I	I	4
6. Ilmu Pengetahuan Sosial	K	K	K	3
7. Seni Budaya dan Keterampilan				4
8. Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan				4
B. MUATAN LOKAL				2
C. PENGEMBANGAN DIRI				2*
JUMLAH	26	27	28	32

* 2 jam pembelajaran

¹⁵ BNSP, *Kurikulum Sekolah Dasar*, (Jakarta, Dinas Pendidikan Nasional, 2006)

Berdasarkan pedoman Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dalam Undang – undang nomor 22 Tahun 2006 diatas menjadi dasar untuk melakukan pengembangan kurikulum sebagai dasar pengejawentahan inovasi kurikulum di Sekolah tingkat Dasar.

3. Kurikulum di Sekolah Dasar Muhammadiyah

Dalam sekolah – sekolah Islam khususnya Muhammadiyah di samping menggunakan Kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah juga memiliki kurikulum yang sudah dimodifikasi dengan kurikulum lokal Muhammadiyah, bisa dikatakan integrated kurikulum. Sehingga dalam prakteknya ada penambahan jam dan juga peleburan matapelajaran, seperti pada table berikut:

Tabel.3 Penyesuaian Struktur Kurikulum di SD Muhammadiyah¹⁶

Komponen	Pembagian Jam/ Kelas			
	I	II	III	IV, V, & VI
A. Mata Pelajaran	T	T	T	
1. Pendidikan Agama	E	E	E	3
2. Pendidikan kewarganegaraan				2
3. Bahasa Indonesia	M	M	M	5
4. Matematika	A	A	A	5
5. Ilmu Pengetahuan Alam	T	T	T	4
6. Ilmu Pengetahuan Sosial				3
7. Seni Budaya dan Keterampilan	I	I	I	4
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	K	K	K	4
B. al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab				
1. Aqidah Akhlak	1	1	1	1
2. al-qur'an Hadis	1	1	2	2
3. Ibadah Syari'ah	1	1	2	2

¹⁶Kurikulum SD Muhammadiyah

4. Tarikh Islam	1	1	2	2
5. Kemuhammadiyah	1	1	1	1
6. Bahasa Arab	1	1	2	2
C. Muatan Lokal				
1. Bahasa Jawa	2	2	2	2
2. Bahasa Inggris	2	2	2	2
D. Pengembangan Diri	2	2	2	2
JUMLAH	29	30	31	46

Dengan adanya materi d-Islam, Bahasa Arab, dan Kemuhammadiyah (ISMUBA) Materi Pendidikan Agama Islam dalam table struktur kosong, disebabkan sudah dilebur dan disesuaikan dengan materi ISMUBA. Materi ISMUBA memiliki maksud:

- 1) Menanamkan nilai – nilai ajaran agama Islam kepada peserta didik pada sisi ibadah praksis
- 2) Mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT ,dimulai dari lingkungan dimana anak lebih lama berinteraksi dengan Ingkungannya (di Sekolah)
- 3) Memberikan bekal kemantapan mental bagi peserta tidak baik.
- 4) Perbaikan bagi peserta didik yang memiliki kelemahan dalam ramahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama

Muatan Lokal, dimaksudkan agar siswa yang penduduk Jawa Timur bisa dan paham dalam berbahasa jawa dengan baik, sebagai bahasa komunikasi di lingkungan tempat tinggal siswa, yang sekarang terkikis oleh perkembangan zaman, masyarakat lebih mengajarkan bahasa Indonesia pada anak – anaknya sebagai bahasa komunikasi di rumah

akibatnya, banyak siswa yang kurang mampu berbahasa dengan santun. Diharapkan materi bahasa Jawa yang dimasukkan dalam muatan lokal bisa membantu peserta didik mengenal kesantunan berbahasa. Dimana bahasa Jawa mengajarkan hal itu, seperti ada tingkatan bahasa untuk orang yang lebih tua, dalam bahasa Jawa “*boso*”.

Bahasa Inggris dimasukkan dalam Muatan Lokal, bertujuan membantu siswa mampu berinteraksi dengan dunia informasi yang sekarang banyak menggunakan bahasa asing, seperti halnya aturan – aturan di swalayan, supermarket, juga tempat umum banyak menggunakan bahasa Inggris.

Pengembangan diri diberikan porsi tersendiri, diharapkan bakat dan minat siswa dapat tersalurkan dengan benar, disini siswa dapat mengekspresikan diri untuk menggali minat dan bakat yang terpendam. Banyak ditemui siswa lemah dalam matematika tetapi memiliki kemampuan dalam memainkan alat musik, olah raga dan kemampuan lain diluar akademik. Dengan adanya pengembangan diri diharapkan siswa dapat menyalurkan minat dan bakatnya sesuai keinginan siswa tanpa ada intervensi dari orang tua ataupun guru. Dalam realita orang tua selalu dominan dalam setiap pengambilan keputusan anaknya, tetapi dalam pengembangan diri di SD Muhammadiyah 8 ini materi pengembangan diri langsung diberikan kepada siswa untuk memilih sesuai dengan minat dan bakatnya, dengan pengarahannya dari guru. Baru setelah itu orang tua mendapatkan laporan hasil pengembangan diri yang anak mereka pilih setiap tiga bulan sekali. Selanjutnya Penulis akan menguraikan lebih jauh pada bab berikutnya.

